

Refleksikan Dirimu untuk Pertama Kali

A. Refleksiku yang Pertama

Pembelajaran perdana pada Program Guru Penggerak adalah berkenalan kembali dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara atau disingkat KHD. Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh pendidikan terkemuka di Indonesia yang diakui banyak orang sebagai bapak pendidikan nasional. Filosofi KHD mendasari pendekatan pendidikan yang berfokus pada kemajuan dan perkembangan manusia secara holistik, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral.

Salah satu prinsip utama dalam filosofi KHD adalah pemberdayaan individu melalui pendidikan. Ki Hadjar Dewantara mengajarkan bahwa pendidikan harus mampu meningkatkan kualitas hidup seseorang, memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong individu untuk menjadi sosok yang bertanggung jawab, kreatif, dan berperan aktif dalam masyarakat.

Selain itu, KHD juga mengutamakan adanya kebebasan dalam pendidikan. Menurutnya, proses belajar harus dijalani dengan sukarela dan tidak boleh dipaksa. Setiap individu memiliki potensi yang unik dan perlu mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat dan bakatnya. Ia juga memandang bahwa pendidikan bukan hanya tentang menghafal fakta-fakta, tetapi juga tentang kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan inovasi.

Dalam konteks Program Guru Penggerak, filosofi KHD menjadi landasan untuk melahirkan guru-guru yang berkualitas dan berkomitmen tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Program ini memberikan pelatihan dan pendampingan kepada para guru agar mereka dapat mengimplementasikan pendekatan pendidikan yang holistik sesuai dengan nilai-nilai KHD. Harapannya, dengan menerapkan pendidikan yang didasarkan pada filosofi ini, para guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif, memotivasi siswa untuk aktif dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka.

Dalam rangka mewujudkan visi pendidikan yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara, Program Guru Penggerak juga berupaya untuk memperkuat kerjasama antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi yang solid antara semua pemangku kepentingan pendidikan ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem yang mendukung dan memaksimalkan potensi setiap individu dalam mencapai kesuksesan dan kesejahteraan secara holistik.

Dengan mengenal kembali dan menerapkan filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan, Program Guru Penggerak berkomitmen untuk membantu memajukan pendidikan Indonesia menuju arah yang lebih baik.

Hal baik yang dapat saya ambil adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sebelumnya kendala saya adalah kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi, seiring waktu berjalan kekurangan tersebut saya perbaiki dan kebetulan banyak terbantu dengan kegiatan ini. Kendala lain yang menyertai kegiatan ini adalah pembagian waktu antara pelaksanaan gmeet saat rukol dengan jadwal harian berupa menjemput anak sekolah. Pada awalnya terjadi hal yang kurang baik, dengan saya mengikuti gmeet secara tidak sinkron. Dengan kebijakan fasilitator dan dukungan teman satu kelompok hambatan tersebut dapat teratasi dengan baik.

Perasaan dalam mengawali kegiatan ini tentu saja senang dan was-was. Senang karena mendapatkan kesempatan untuk meraih ilmu baru, mengeksplorasi ruang dimensi pengetahuan yang belum saya saksikan sebelumnya. Memasuki dunia belajar yang baru selalu memberikan kegembiraan dan semangat yang menggelora dalam diri saya. Namun, walaupun penuh dengan kegembiraan, rasa was-was tak dapat dihindari.

Rasa was-was hadir karena saya menyadari bahwa perjalanan ini tidaklah mudah. Batasan waktu yang ketat dan kesibukan sehari-hari seringkali membuat saya khawatir apakah saya akan memiliki cukup waktu dan energi untuk menyelesaikan tugas-tugas dan kewajiban yang berkaitan dengan studi ini. Belajar secara mandiri juga memiliki tantangannya sendiri, seperti mengatur waktu dengan baik, memotivasi diri sendiri, dan tetap konsisten dalam menjaga komitmen untuk belajar.

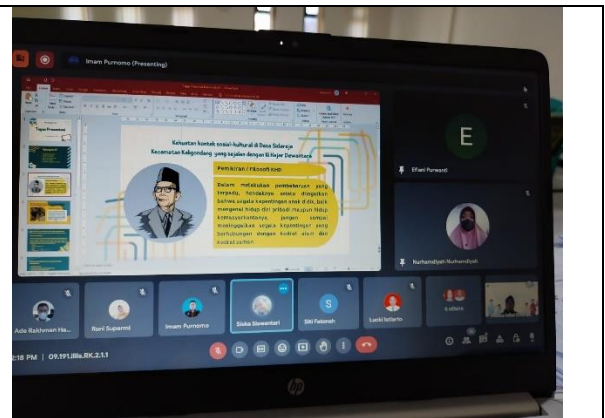
Namun, meskipun ada rasa was-was, saya telah mengambil tindakan nyata untuk menghadapinya. Saya telah merencanakan jadwal belajar yang teratur dan realistis, membagi waktu dengan bijak antara pekerjaan, keluarga, dan belajar. Saya juga memanfaatkan sumber daya yang tersedia, seperti buku, materi online, dan bantuan dari teman dan mentor, untuk membantu saya dalam memahami konsep-konsep yang kompleks. Selain itu, saya terus berupaya meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan memperkuat motivasi diri, dengan tetap mengingat tujuan akhir saya untuk meraih gelar lulus dalam studi ini.

Pendidikan Guru Penggerak menjadi sarana bagi para guru di Indonesia untuk mengamalkan pemikiran-pemikiran KHD yang mencerahkan, mengajarkan akan konsep pendidikan yang sempurna untuk dicita-citakan. Konsep tentang pendidikan yang berhambra pada murid sungguh mengena bagi penulis. Konsep ini memaparkan bahwa murid adalah subjek, pelaku dalam pembelajaran. Artinya, pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas hanyalah untuk memfasilitasi murid. Keberpihakan pembelajaran pada murid membebaskan mereka untuk berkreasi dan berlaku. Namun, guru sebagai fasilitator menjadi rem dan setang kendali akan kemerdekaan murid agar mereka tetap terarah pada jalan yang bermurua. Konsep tersebut akan selalu penulis ingat, rencanakan, dan terapkan pada pembelajaran di kelas.

Saya menyadari dan mengagumi betapa visionernya KHD terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai kepanjangan tangan dari KHD, penulis ingin

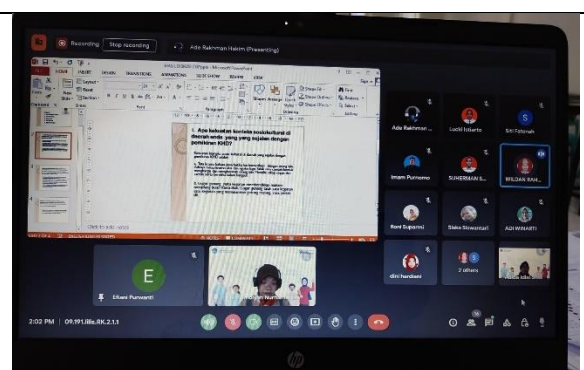
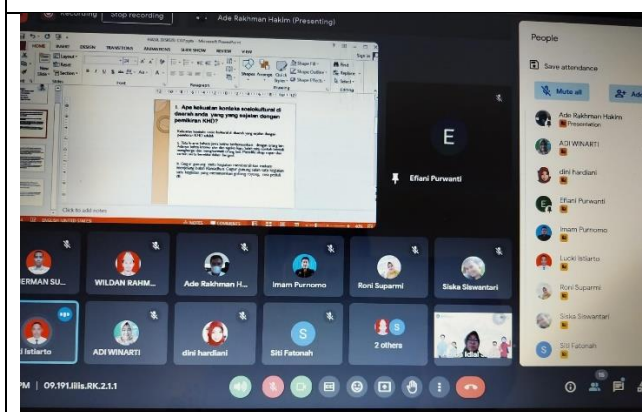
mewujudkan apa yang KHD cita-citakan. Pada skala yang kecil, penulis ingin mengubah pola pikir penulis terhadap praktik pembelajaran di kelas. Penulis akan lebih mengorientasikan pembelajaran pada murid, merencanakan dan menciptakan suasana pembelajaran yang hangat dan menyenangkan. Bahkan sebisa mungkin menularkan ilmu seperti sedang bermain bersama dengan murid. Penulis menjadi yakin bahwa transfer ilmu akan lebih mudah terserap oleh murid jika jalan yang dipilih sesuai dengan kodrat mereka.

B. Dokumentasi Kegiatanku yang Pertama



Pembukaan Kegiatan PGP 9

Ruang Kolaborasi



Lokakarya 0

Elaborasi Pemahaman



AN 01. Memberikan Pelayanan Maksimal

AN 02. Memberikan Pengalaman Nyata



AN 03. Melatih Bekerja sama



AN 04. Pembiasaan Literasi Bacaan



AN 05. Berlatih Musyawarah



AN 06. Berlatih Memberikan Pendapat

Ternyata Nilaiku Hanya Sebatas Itu

JURNAL REFLEKSI DWI MINGGUAN MODUL 1.2

Model 2: Description, Examination and Articulation of Learning (DEAL)

Wildan Rahmatullah, S.Pd.SD

CGP Angkatan 09

Sebuah Deskripsi

Malam ini, suasana ruang diskusi begitu hangat dan penuh semangat. Para peserta dengan antusias memasuki pembahasan yang tengah berlangsung. Mereka saling berbagi ide, pandangan, dan pendapat tentang topik yang dibahas. Suara riuh renyah terdengar di sepanjang ruangan, menandakan semangat dan keterlibatan setiap individu dalam diskusi tersebut.

Di dalam kelompok diskusi tersebut, setiap anggota didorong untuk berbagi pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai tersebut di kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta menceritakan tentang bagaimana mereka menjadi guru penggerak di komunitas mereka, dengan membantu rekan lain untuk mengatasi tantangan dan mengembangkan potensi mereka.

Selain itu, ada juga sharing tentang upaya kolaboratif dari guru dan siswa dalam menciptakan suasana belajar yang inovatif. Misalnya, dalam sebuah proyek kelas, siswa bekerja sama untuk merancang solusi kreatif bagi permasalahan dalam masyarakat. Mereka menggunakan pemikiran reflektif untuk melihat dampak dari tindakan mereka dan belajar dari pengalaman mereka yang tak terbatas.

Semua itu merupakan potret kehidupan di sekolah yang berfokus pada nilai-nilai guru penggerak. Dalam sehari-hari, para guru dan siswa berusaha untuk mengimplementasikan konsep-konsep ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan memotivasi.

Hal-hal baru yang dipelajari dan dialami dalam diskusi tersebut menjadi motivasi bagi sekolah untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan menjadi guru penggerak, para pendidik di sekolah memiliki kesempatan untuk memberikan pengaruh positif kepada siswa dan masyarakat di sekitarnya.

Di kesempatan mendatang, kami berencana untuk melanjutkan diskusi ini dengan mengundang narasumber dari luar sekolah yang memiliki pengalaman dalam menerapkan konsep guru penggerak. Diharapkan, dengan adanya narasumber tamu, mereka dapat mendapatkan wawasan baru dan inspirasi untuk lebih menyempurnakan praktik pembelajaran di sekolah. Setelah menyimak semua diskusi tersebut, muncul pernyataan dalam benak saya "Ternyata Nilaiku Hanya Sebatas Itu", sebatas pemikiran sendiri dan perlu fantasi lain agar nilai yang ada lama diri tidak stagnan tertopang rasa bangga.

Pada akhir diskusi yang berlangsung selama beberapa jam, setiap peserta diberikan kesempatan untuk secara pribadi memilih teman sejawat yang paling inspiratif. Saat proses pemilihan berlangsung, suasana penuh antusiasme dan kekaguman terasa kental di udara. Saya melihat raut wajah yang berbinar-binar dan terpancar semangat dari setiap peserta yang sedang menyebutkan nama teman sejawat yang telah mempengaruhi dan menginspirasi mereka secara pribadi.

Saat giliran saya untuk memberikan suara, saya merasa terombang-ambing antara berbagai pilihan hebat yang telah dipresentasikan oleh rekan-rekan saya sebelumnya. Masing-masing dari mereka memiliki cerita yang luar biasa, mengungkapkan kebijaksanaan yang mendalam dan ketekunan yang mengilhami.

Terdapat seorang guru penggerak yang dengan penuh dedikasi menyalakan percikan semangat dalam setiap siswanya, membantu mereka mengatasi rintangan dan mencapai potensi penuh mereka. Sementara itu, ada juga seorang guru yang dengan sabar dan tanpa lelah memberikan bimbingan kepada setiap siswanya, memastikan mereka memahami konsep-konsep yang rumit dan merasa percaya diri dalam belajar.

Namun, saya tidak bisa memilih satu nama dari daftar besar yang ada di hadapan saya. Semua peserta dalam diskusi ini telah memberikan inspirasi yang tak terduga, mengajarkan saya tentang kekuatan kepedulian, kesabaran, dan komitmen yang melebihi batas. Saya memegang erat-erat persatuan dalam kepala dan perasaan rasa terima kasih yang mendalam di hati, karena sudah beruntung bisa berada di tengah-tengah para guru penggerak yang luar biasa ini.

Sebuah Analisis

Ketika saya memandang ke luar jendela dan melihat kabut awan cerah dan kemudian mendung, hal itu membuat saya teringat bahwa kehidupan ini seperti cuaca yang terus berubah. Kadang-kadang cerah, cerah dengan sinar matahari yang hangat dan hati yang penuh sukacita. Namun, ada kalanya kita juga dihadapkan pada badai yang mengguncangkan, mendung yang gelap, dan hujan yang menyirami hati dengan kesedihan.

Namun, seperti yang saya pelajari dari berbagai kisah inspiratif yang telah saya dengar sebelumnya, dalam setiap keadaan cuaca apapun, para guru hebat memiliki kemampuan luar biasa untuk menciptakan suasana yang hangat dan ramah di dalam kelas mereka. Mereka adalah pemimpin yang tidak hanya mengajarkan pelajaran di buku, tetapi juga memberikan panduan dalam hidup, mengarahkan siswa menuju impian mereka, dan memberikan inspirasi sejati dalam apa yang mereka lakukan.

Ketulusan dan kepedulian seorang guru dapat dirasakan melalui ucapan dan tindakan mereka yang sungguh-sungguh menghargai serta peduli terhadap perkembangan setiap individu di kelas. Mereka memberikan perhatian penuh kepada setiap siswa, memberikan dorongan dan motivasi, dan memberikan bimbingan yang diperlukan agar setiap anak merasa diterima dan didukung.

Sebagai guru yang terinspirasi oleh kekuatan pendidikan, saya ingin berterima kasih kepada semua guru yang telah memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter dan pengetahuan siswa. Penghargaan terbesar bagi seorang guru adalah melihat peserta didiknya tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sukses dan bahagia, siap menghadapi apa pun yang telah ditakdirkan oleh kehidupan.

Dalam perjalanan pulang, jauh di dalam hati, saya berjanji untuk terus mendukung pendidikan dan menginspirasi orang lain dengan kata-kata dan tulisan yang saya bagikan. Membangun dunia di mana setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai impian mereka adalah tugas yang tak ternilai, dan saya berharap dapat berperan dalam pencapaian itu.

Sementara saya berbaring di dalam pesawat yang kini melintasi awan-awan, saya merenung dan bertanya-tanya apa yang membuat seorang guru bisa begitu berpengaruh dan menginspirasi. Semua cerita yang telah saya dengar saat ini membantu saya menyadari bahwa di balik setiap guru yang hebat, terdapat rasa ketulusan, kepedulian, dan semangat yang tak tergoyahkan untuk memajukan pendidikan. Mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga mentor, sahabat, dan teladan bagi banyak siswa.

Dengan air mata haru dan hati yang penuh rasa terima kasih, saya mengakhiri diskusi ini dengan berjanji untuk terus mengabdikan diri dalam dunia pendidikan, memberikan yang terbaik bagi setiap siswa yang membutuhkan dukungan dan inspirasi.

Sebuah pembelajaran

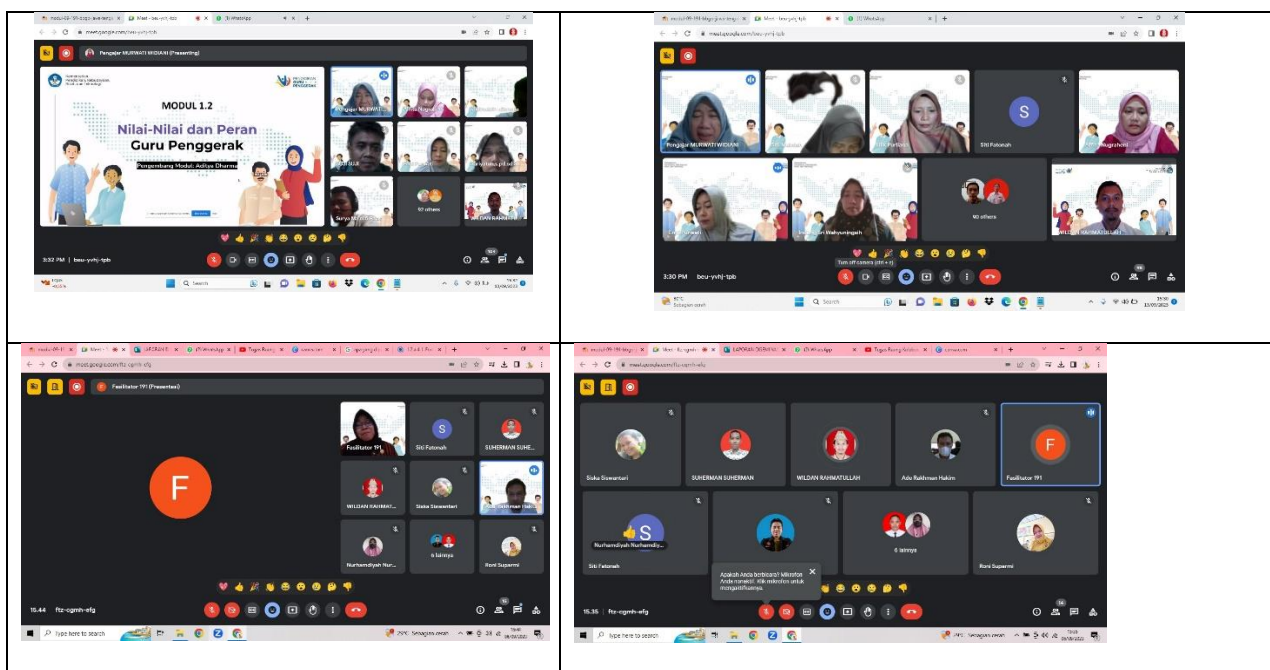
Pada modul 1.2, saya telah mendapatkan banyak pembelajaran yang sangat berharga. Pembelajaran tersebut terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu keilmuan dan teknis.

Dari segi keilmuan, saya memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai guru penggerak. Nilai-nilai ini sangat penting untuk menjadi seorang pendidik yang efektif dan berpengaruh dalam kehidupan siswa. Saya belajar tentang pentingnya integritas, keberanian, komitmen, dan inisiatif dalam menjalankan tugas sebagai guru penggerak. Saya menyadari betapa pentingnya memiliki semangat dan dedikasi yang tinggi dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Selain itu, saya juga mempelajari peran guru penggerak dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan membantu siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka. Guru penggerak harus memiliki keahlian dalam mengidentifikasi kebutuhan individu siswa dan menyediakan dukungan yang relevan dan efektif. Saya menyadari bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan bakatnya sendiri, dan tugas saya sebagai guru penggerak adalah untuk membantu mereka mengembangkan kekuatan tersebut.

Dari segi teknis, modul 1.2 memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dunia editing video. Saya belajar tentang teknik-teknik dasar dalam editing video, seperti pemotongan gambar, penyesuaian warna, efek transisi, dan pengaturan audio. Pengetahuan ini sangat berharga bagi saya karena memungkinkan saya untuk menyampaikan pesan dengan lebih efektif melalui media visual. Saya merasa sangat tertantang untuk mengembangkan keterampilan editing video saya dan mencoba menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran di masa depan.

Secara keseluruhan, modul 1.2 telah memberikan saya banyak wawasan dan pengetahuan baru. Saya berkomitmen untuk terus belajar dan mengimplementasikan pembelajaran ini dalam perjalanan karir saya sebagai guru penggerak. Saya percaya bahwa dengan adanya perpaduan antara nilai-nilai guru penggerak dan kemampuan teknis dalam editing video, saya dapat memberikan dampak yang positif kepada siswa-siswa saya dan membantu mereka mencapai kesuksesan dalam pendidikan mereka.





Hasil editing siswa



Hasil Editing Siswa

Visiku Menguatkan Canvas BAGJA

JURNAL REFLEKSI DWI MINGGUAN MODUL 1.3

Model 1: 4F (Facts, Feelings, Findings, Future)

Wildan Rahmatullah, S.Pd.SD

CGP Angkatan 09

Peristiwa (Facts): peristiwa apa saja yang terjadi?

Saya sangat tertarik dengan pembelajaran modul 1.3 yang membahas tentang visi guru penggerak. Visi guru penggerak merupakan sebuah konsep yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dalam pembelajaran ini, guru tidak hanya sekadar membuat visi, tetapi juga memainkan peran yang sangat aktif dalam menginspirasi dan memotivasi siswa.

Visi guru penggerak adalah pandangan jangka panjang tentang arah dan tujuan sekolah. Guru yang menjadi guru penggerak memiliki visi yang jelas tentang bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang positif dan bertujuan untuk membantu setiap siswa mencapai potensi mereka yang penuh.

Dalam modul ini, saya juga belajar tentang pentingnya komunikasi efektif sebagai guru penggerak. Guru perlu mampu mengkomunikasikan visi mereka dengan jelas kepada siswa, staf, dan orang tua. Komunikasi yang efektif akan membantu memotivasi siswa dan mendapatkan dukungan dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan.

Selain itu, modul ini juga menyoroti tentang pentingnya pengembangan diri sebagai guru penggerak. Guru perlu terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka agar dapat memberikan pengajaran yang berkualitas dan sesuai dengan visi mereka. Dalam modul ini, saya belajar tentang berbagai strategi pengembangan diri, mulai dari mengikuti pelatihan dan workshop hingga menjadi bagian dari komunitas guru yang berbagi pengalaman dan pengetahuan.

Secara keseluruhan, pembelajaran modul 1.3 sangatlah bermanfaat dan memberikan wawasan yang mendalam tentang visi guru penggerak. Saya sangat antusias untuk menerapkan konsep-konsep yang telah saya pelajari dalam modul ini dan menjadi guru penggerak yang dapat menginspirasi dan membimbing siswa dengan baik.

Perasaan (Feelings): apa yang muncul saat proses pembelajaran

Tidak dapat disangkal bahwa perasaan yang muncul saat proses pembelajaran sangatlah beragam. Salah satu perasaan yang selalu muncul adalah semangat yang tumbuh lebih kuat setiap kali saya terlibat dalam pembelajaran bersama dengan teman-teman sejawat saya. Dalam setiap pertemuan, saya tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga semangat baru untuk terus belajar dan berkembang.

Pentingnya belajar dalam sebuah tim atau kelompok adalah bahwa kita dapat saling belajar satu sama lain. Dalam situasi pembelajaran yang kolaboratif, kita akan memiliki kesempatan untuk menuangkan ide-ide kita, mendiskusikan berbagai pandangan, dan menyelesaikan tantangan bersama. Semua ini tidak hanya memperkaya pengetahuan kita, tetapi juga memperluas pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita.

Selain semangat, rasa tanggung jawab juga merupakan salah satu perasaan yang muncul dalam proses pembelajaran. Tanggung jawab untuk memahami materi, menghormati waktu dan upaya teman-teman sekelas, serta memberikan kontribusi yang

berarti dalam setiap kegiatan pembelajaran adalah hal-hal yang sangat penting dalam mencapai hasil yang baik. Dengan merasakan tanggung jawab ini, kita akan lebih termotivasi untuk fokus dan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.

Tidak kalah pentingnya adalah rasa bangga yang muncul saat berhasil menguasai suatu konsep atau keterampilan baru setelah melalui proses pembelajaran yang intensif. Ketika kita benar-benar memahami materi dan mampu mengaplikasikannya secara mandiri, kita merasa puas dengan upaya yang telah kita berikan. Rasanya seperti menaklukkan tantangan dan mencapai tujuan yang telah kita tetapkan. Rasa bangga ini dapat menjadi pendorong yang kuat untuk terus belajar dan berkembang.

Dalam catatan akhir, perasaan-perasaan yang muncul saat proses pembelajaran tidak hanya semangat, tanggung jawab, dan rasa bangga, tetapi juga rasa saling menginspirasi, dan optimisme untuk masa depan. Semua perasaan ini membentuk iklim yang positif dalam pembelajaran dan membantu kita menjadi pembelajar yang lebih baik setiap harinya.

Pembelajaran (Findings): apa saja yang didapatkan

Selain membuat visi penggerak yang sesuai, ilmu yang saya dapatkan lagi tentang prakarsa perubahan dan tentang bagaimana mengelola perubahan secara positif sangat penting dalam menghadapi dinamika dunia saat ini. Dalam konteks yang terus berkembang, organisasi dan individu harus siap untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan kompleks.

Proses perubahan yang efektif melibatkan pemahaman mendalam tentang keadaan saat ini, mengidentifikasi tujuan dan target yang ingin dicapai, dan merancang strategi yang tepat untuk mencapainya. Selain itu, membangun keterampilan kepemimpinan yang kuat juga merupakan kunci sukses dalam mengelola perubahan.

Selama perjalanan ini, saya juga menyadari pentingnya melibatkan semua pemangku kepentingan yang relevan dan membangun kemitraan yang kuat. Kolaborasi yang baik dan komunikasi yang efektif merupakan faktor penting dalam memastikan perubahan yang sukses.

Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang dinamika manusia dan motivasi individu juga penting. Memahami perbedaan dalam persepsi, resistansi terhadap perubahan, dan kebutuhan psikologis individu dapat membantu dalam merancang strategi yang mendorong adopsi perubahan.

Mengelola perubahan bukanlah tugas yang mudah, namun dengan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang tepat, serta mengadopsi pendekatan proaktif, kita bisa menghadapinya dengan lebih percaya diri dan efektif. Perubahan bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, tetapi sesuatu yang harus diajak sebagai peluang untuk pertumbuhan dan kemajuan.

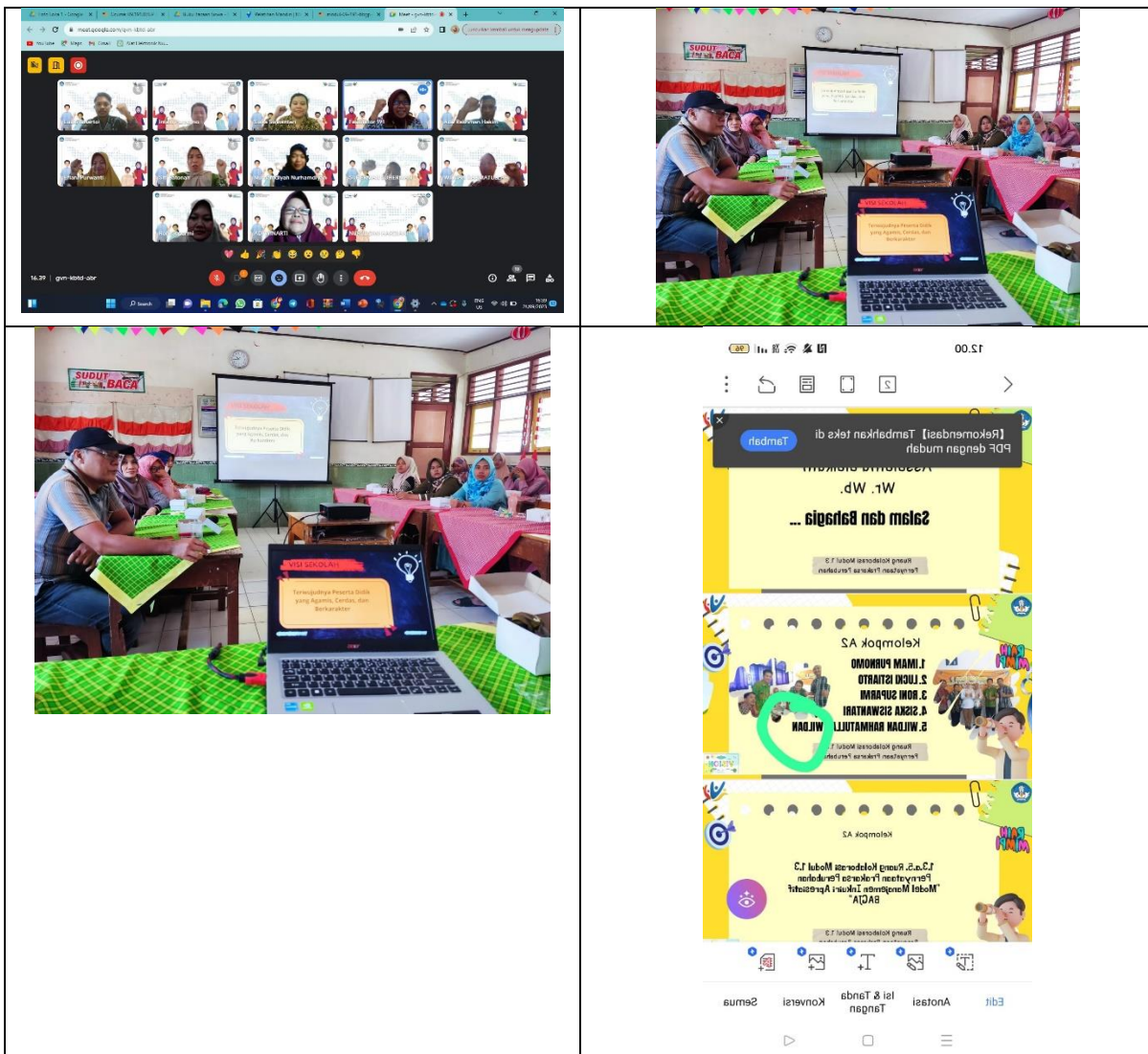
Perubahan (Future): Jika saya ingin membuat perubahan dengan konsep inquiry apresiatif: apa saja yang perlu saya pelajari lebih lanjut? apa saja strategi yang dilakukan untuk melaksanakan perubahan?

Dari materi yang saya dapatkan tentang visi guru penggerak, inquiry apresiatif, dan canvas BAGJA, saya merasa sangat terinspirasi. Visi guru penggerak mengajarkan kita pentingnya memiliki tujuan yang jelas dan motivasi yang kuat untuk mencapainya. Dalam proses pembelajaran, kita perlu mengadopsi pendekatan inquiry apresiatif yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, menganalisis, dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Sementara itu, canvas BAGJA memberikan kerangka kerja yang jelas dan terstruktur untuk merancang pembelajaran yang menarik dan bermakna.

Saya meyakini banyak sekali hal yang akan saya pelajari terutama tentang teori perubahan positif. Konsep perubahan positif mengajarkan kita untuk melihat setiap hambatan sebagai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini mengingatkan saya akan pentingnya berpikir positif dan tidak selalu beranggapan buruk jika ada halangan dan hambatan dalam proses pembelajaran.

Dalam menghadapi tantangan ini, strategi yang saya butuhkan adalah dengan lebih meningkatkan ketrampilan kepemimpinan dalam pembelajaran. Saya perlu belajar untuk menginspirasi dan memotivasi siswa agar dapat mencapai potensi terbaik mereka. Selain itu, saya juga perlu mempelajari teknik-teknik pengajaran yang inovatif untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa.

Saya sangat bersemangat dengan peluang belajar yang ada dan berkomitmen untuk terus mengembangkan diri sebagai guru penggerak yang efektif. Saya yakin bahwa dengan menggabungkan visi guru penggerak, inquiry apresiatif, dan canvas BAGJA, saya akan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menginspirasi dan memberikan dampak positif bagi siswa-siswa saya.



Budayaku Budaya Positif

JURNAL REFLEKSI DWI MINGGUAN MODUL 1.4

Model 1: 4F (Facts, Feelings, Findings, Future)

Wildan Rahmatullah, S.Pd.SD

CGP Angkatan 09

****Peristiwa (Facts):****

Banyak hal yang terjadi di sekolah yang berkaitan dengan siswa. Karena banyaknya siswa di sekolah, maka sering terjadi gesekan atau pertengkaran atau mungkin perilaku unik yang dilakukan siswa. Pada awalnya saya sering menegur siswa secara langsung, nada keras dan terkadang kalimat yang menyakitkan kadang muncul. Aksi unik siswa antara lain :

1. Siswa tidak mengerjakan tugas/pekerjaan rumah
2. Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran
3. Siswa bermain-main/membuat gaduh di kelas
4. Siswa melanggar tata tertib sekolah (seperti berpakaian tidak rapi, dll)
5. Terjadi ejekan/bullying antar siswa
6. Terjadi kerusakan fasilitas sekolah oleh siswa
7. Siswa membolos/tidak masuk sekolah tanpa alasan

Peristiwa-peristiwa seperti ini sering kali memicu reaksi negatif dari guru, seperti menegur dengan nada tinggi, memberi hukuman, atau bahkan tindakan fisik dalam kasus-kasus tertentu. Namun, pendekatan seperti itu justru dapat memperburuk situasi dan menciptakan lingkungan belajar yang kurang kondusif.

Dengan menerapkan konsep budaya positif dan inkuiri apresiatif, diharapkan guru dapat menemukan cara yang lebih baik dalam menangani peristiwa-peristiwa tersebut, sehingga tercipta lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan siswa.

Perasaan (Feelings): apa yang muncul saat proses pembelajaran

Dalam hati paling dalam saya sangat bahagia karena menemukan teori ini. Bagaimana seorang guru harus merespon saat anak melakukan kesalahan. Walaupun jika diterapkan secara langsung memang terkadang berat, tetapi setidaknya saya mendapatkan kerangka berpikir baru yang dapat diimplementasikan.

****Pembelajaran (Findings):****

Setelah mempelajari konsep budaya positif guru penggerak, beberapa pembelajaran penting yang dapat diperoleh adalah:

1. Pentingnya membangun hubungan yang positif dan saling menghargai antara guru dan siswa. Ini menjadi pondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
2. Memahami bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan latar belakang yang berbeda. Penting bagi guru untuk melihat dari perspektif siswa sebelum memberi penilaian.
3. Komunikasi yang efektif, baik verbal maupun non-verbal, memegang peranan krusial dalam mengelola kelas dan menangani situasi yang menantang.
4. Guru perlu memiliki keterampilan dalam resolusi konflik, mediasi, dan membangun konsensus dengan melibatkan siswa.

5. Memberikan penguatan positif, apresiasi, dan penghargaan terhadap perilaku baik siswa jauh lebih efektif daripada hukuman atau teguran keras.
6. Guru harus menjadi teladan dengan menunjukkan sikap positif, empati, kesabaran, dan pengendalian emosi yang baik.

****Perubahan (Future):****

Untuk melaksanakan perubahan dengan konsep budaya positif guru penggerak dan inkuiri apresiatif, beberapa strategi yang dapat dilakukan:

1. Mengadakan pelatihan atau workshop bagi guru tentang manajemen kelas positif, komunikasi efektif, resolusi konflik, dan teknik mengajar yang memberdayakan siswa.
2. Membentuk kelompok kerja guru yang berfungsi sebagai support system untuk saling berbagi pengalaman, berdiskusi, dan merumuskan solusi.
3. Melibatkan siswa dalam proses perubahan, misalnya dengan meminta masukan mereka dalam membuat kesepakatan/kontrak perilaku di kelas.
4. Mengembangkan sistem penghargaan/apresiasi untuk perilaku positif siswa dan kinerja guru yang baik.
5. Menjalin kerjasama dengan orangtua/wali siswa agar ada sinergi dalam mendukung perkembangan siswa.
6. Mengadakan evaluasi dan refleksi secara berkala untuk menilai keberhasilan perubahan dan merumuskan penyempurnaan lebih lanjut.
7. Terus mempelajari dan mengikuti perkembangan terbaru dalam strategi pengajaran dan manajemen kelas yang positif.

Intinya, perubahan menuju budaya positif guru penggerak membutuhkan komitmen, keterlibatan semua pihak, dan pendekatan yang holistik serta berkesinambungan. Dengan menjadikan konsep ini sebagai budaya, diharapkan lingkungan belajar akan menjadi lebih kondusif bagi perkembangan optimal siswa.

Memenuhi Kebutuhan Muridku

JURNAL REFLEKSI DWI MINGGUAN MODUL 2.1

Model 1: 4F (Facts, Feelings, Findings, Future)

Wildan Rahmatullah, S.Pd.SD

CGP Angkatan 09

Peristiwa (Facts):

Modul 2.1 yang berjudul Pembelajaran untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid sebagai pembuka paket modul 2 sungguh sangat menarik. Modul yang berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi ini mengantarkan saya pada sebuah solusi atas permasalahan kemajemukan di kelas. Murid yang beragam dari segala sisi adalah sebuah tantangan tersendiri dalam melakukan pembelajaran. Kemampuan pemahaman yang berbeda, cara belajar yang berbeda, semua harus bisa terakomodasi untuk mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada murid.

Perasaan (Feelings):

Sesuai prinsip pembelajaran berdiferensiasi bahwa ada tiga kebutuhan belajar murid yang harus diidentifikasi dan dipetakan sebelum pembelajaran, yaitu kesiapan belajar, minat, dan profil belajar murid. Ketiga kebutuhan tersebut saya coba terapkan pada pembelajaran di kelas. Mulai dari mengingat kelebihan dan kekurangan yang dimiliki setiap murid, minat mereka, hingga cara belajar mereka. Semua itu saya rangkum secara sederhana untuk bisa terakomodasi dalam pembelajaran yang akan saya terapkan. Mulai dari konten saya sesuaikan sesuai gaya belajar murid, kegiatan pembelajaran dalam RPP saya variasikan, dan tugas pun saya buat berbeda sesuai level kemampuan murid (tetapi tetap pada satu tujuan inti). Sungguh puas ketika berhasil mengidentifikasinya dan bisa memasukkan dalam RPP. Terlebih ketika diterapkan dalam pembelajaran pun terasa sangat berbeda dengan sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Ada kekurangan satu atau dua merupakan hal yang wajar.

Pembelajaran (Findings):

Sesuai prinsip pembelajaran berdiferensiasi bahwa ada tiga kebutuhan belajar murid yang harus diidentifikasi dan dipetakan sebelum pembelajaran, yaitu kesiapan belajar, minat, dan profil belajar murid. Ketiga kebutuhan tersebut saya coba terapkan pada pembelajaran di kelas. Mulai dari mengingat kelebihan dan kekurangan yang dimiliki setiap murid, minat mereka, hingga cara belajar mereka. Semua itu saya rangkum secara sederhana untuk bisa terakomodasi dalam pembelajaran yang akan saya terapkan. Mulai dari konten saya sesuaikan sesuai gaya belajar murid, kegiatan pembelajaran dalam RPP saya variasikan, dan tugas pun saya buat berbeda sesuai level kemampuan murid (tetapi tetap pada satu tujuan inti). Sungguh puas ketika berhasil mengidentifikasinya dan bisa memasukkan dalam RPP. Terlebih ketika diterapkan dalam pembelajaran pun terasa sangat berbeda dengan sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Ada kekurangan satu atau dua merupakan hal yang wajar. Dari apa yang saya coba terapkan tersebut, setidaknya saya mendapati sebuah hikmah akan pembelajaran berdiferensiasi bahwa seyogyanya guru harus memperhatikan kebutuhan belajar murid-muridnya agar segala kebutuhan tersebut dapat terakomodasi dalam satu pembelajaran yang sama, pada waktu yang sama. Sebuah keresahan akan keberagaman ternyata dapat diatasi dengan cara yang sederhana, misal hanya dengan menerapkan salah satu strategi pembelajaran berdiferensiasi, baik konten, proses,

maupun produk. Satu strategi saja sudah bisa mengakomodasi kebutuhan murid yang beragam

Perubahan (Future):

Seperti sebelumnya, tidak harus semua strategi diferensiasi diterapkan secara bersamaan, tetapi cukup salah satu saja sudah bisa mengakomodasi kebutuhan murid yang beragam. Saya berharap pada masa mendatang saya bisa menerapkan semua strategi tersebut secara bertahap. Dengan cara tersebut, tentunya saya secara pribadi bisa mengembangkan diri, bisa memenuhi semua kebutuhan murid secara adil, dan bisa menularkannya kepada rekan guru. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan solusi dalam akomodasi terhadap kemajemukan yang terjadi.

Pembelajaran Sosial dan Emosional

JURNAL REFLEKSI DWI MINGGUAN MODUL 2.2

Model 1: 4F (Facts, Feelings, Findings, Future)

Wildan Rahmatullah, S.Pd.SD

CGP Angkatan 09

Peristiwa (Facts):

Pada modul 2.2 ini saya mulai mempelajari materi mengenai Pembelajaran Sosial dan Emosional. Sesuai tahapan MERDEKA yang dilaksanakan, pembelajaran Modul 2.2 ini dimulai dengan mulai dari diri, kami disugahi materi dan video yang ada di LMS serta diberikan beberapa pertanyaan tentang pengalaman yang pernah kami alami yang berhubungan dengan tugas kami sebagai pendidik yang berkaitan dengan sosial dan emosional. Bagaimana kami menghadapi krisis tersebut, bagaimana kami bisa bangkit dari krisis tersebut, serta apa yang kami pelajari dari krisis tersebut. Kemudian kami disugahi dengan eksplorasi konsep yang berisi materi-materi tentang Kompetensi Sosial Emosional, Pembelajarannya serta Implementasinya di sekolah. Selain itu juga diselingi dengan tugas-tugas yang berisi refleksi dari tiap-tiap materi yang telah kami pelajari. Tujuan dari materi Pembelajaran Sosial Emosional adalah memberikan pemahaman, penghayatan dan kemampuan untuk mengelola emosi (kesadaran diri); menetapkan dan mencapai tujuan positif (pengelolaan diri); merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain (kesadaran sosial); dan membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Perasaan (Feelings):

Saya merasa lega dan bersyukur mendapatkan ilmu baru yang sangat relevan dengan tantangan yang selama ini Anda hadapi dalam mengelola emosi sebagai seorang guru.

Saya merasa antusias dan termotivasi untuk segera mempraktikkan ilmu pengelolaan emosi yang didapat agar dapat menjadi guru yang lebih baik.

Saya merasa tercerahkan mendapatkan pemahaman baru tentang pentingnya kesadaran diri, pengendalian diri, empati, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Saya merasa optimis bahwa dengan menguasai kompetensi sosial-emosional ini, Anda akan mampu menciptakan lingkungan kelas yang lebih kondusif dan hubungan yang lebih positif dengan siswa.

Saya merasa bersemangat untuk terus mengembangkan diri lewat sharing dan kolaborasi dengan rekan guru dalam menerapkan pembelajaran sosial-emosional.

Saya merasa percaya diri untuk menjadi teladan penguasaan kompetensi sosial-emosional bagi rekan guru dan siswa di sekolah.

Saya merasa penuh harapan bahwa penguasaan ini akan berdampak luas dalam menciptakan budaya sekolah yang lebih positif dan memberdayakan.

Saya merasa tertantang untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul dalam mengimplementasikan pembelajaran sosial-emosional di lingkungan sekolah.

Dengan berbagai perasaan positif ini, diharapkan dapat terus mengembangkan kompetensi sosial dan emosional diri serta mengimplementasikannya dengan penuh antusiasme dan konsistensi di kelas maupun sekolah

Pembelajaran (Findings):

Setelah saya mengikuti pembelajaran pada modul 2.2 ini, saya juga akhirnya mampu sedikit demi sedikit menerapkan pembelajaran sosial emosional di dalam kelas saya dengan maksimal. Meskipun sebenarnya secara tersirat, pada pembelajaran-pembelajaran saya sebelumnya sudah mencerminkan pembelajaran sosial dan emosional, tetapi saat itu masih sebatas menjadi selingan dan isi yang tidak dibobotkan. Kini saya bisa lebih terarah dan fokus dalam pengembangan kompetensi yang diinginkan pada diri murid sesuai dengan pembelajaran yang akan dilakukan, baik kesadaran diri, kesadaran sosial, manajemen diri, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Perasaan saya setelah melakukan pembelajaran yang sesuai dengan materi pada modul 2.2 ini adalah puas dan tercerahkan. Artinya, penerapan yang baru berjalan sedikit saja bisa memberikan hasil yang berbeda dan umpan balik yang menguatkan. Saya menjadi lebih memahami emosional murid, baik sebelum mengikuti pembelajaran maupun setelahnya. Selain itu, saya juga bisa memantau perkembangan sosial emosional murid ketika pembelajaran berlangsung. Tentunya ini adalah umpan balik yang mengejutkan bahwa pembelajaran sosial emosional jika diimplementasikan secara serius akan melahirkan pembelajaran yang nyaman, baik bagi murid maupun bagi guru itu sendiri.

Perubahan (Future):

Dari pendalaman materi PSE pada modul 2.2 ini saya berencana untuk menerapkannya terlebih dahulu dalam lingkup kelas saya di sekolah seperti melakukan Bernafas dengan kesadaran penuh sebelum memulai pembelajaran dengan teknik STOP, kemudian juga mengintegrasikan kompetensi tersebut dalam pembelajaran saya seperti menerapkan kompetensi kesadaran sosial dalam perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan, kemudian menerapkan keterampilan berelasi pada saat melakukan refleksi ataupun memberikan umpan balik terhadap hasil kerja teman maupun penjelasan guru dengan menggunakan kata-kata yang positif dan mudah dimengerti.

Coaching Untuk Supervisi Akademik

JURNAL REFLEKSI DWI MINGGUAN MODUL 2.3

Model 1: 4F (Facts, Feelings, Findings, Future)

Wildan Rahmatullah, S.Pd.SD

CGP Angkatan 09

Peristiwa (Facts):

Modul 2.3 yang berjudul Coaching untuk Supervisi Akademik adalah modul modul penutup dari paket modul 2 yang berpusat pada pengembangan guru terhadap murid dan rekan. Sebuah materi komplit yang mencerahkan saya pada supervisi yang selama ini saya alami. Pada pembelajaran modul ini, saya benar-benar tertarik untuk mengikutinya dengan asyik. Sebagai calon guru penggerak, yang mana pada modul 1.2 pernah terjelaskan akan peran guru penggerak yaitu menjadi coach bagi guru lain, modul ini menjadi jalan untuk menguatkan pemahaman peran tersebut.

Meski belum melaksanakan aksi nyata modul 2.3, setidaknya dalam pembelajaran dua pekan ini saya berlatih dan praktik coaching sebanyak tiga kali. Dari latihan tersebut, didapatkan wawasan baru dan nuansa baru akan coaching dan supervisi bahwa guru harus memperhatikan tiga kompetensi coaching sebelum melakukan, yaitu kehadiran penuh, mendengarkan aktif, dan mengajukan pertanyaan berbobot. Dari kompetensi tersebut saja sudah menambah rasa kematangan pada awal persiapan. Untuk sebuah keberhasilan, kematangan kompetensi sangat dibutuhkan.

Perasaan (Feelings):

Saya bersyukur mendapat ilmu baru yang sangat luar biasa berpengaruh terhadap eksistensi saya menjalani profesi sebagai guru. Modul 2.3 memang memberikan saya banyak ilmu mengenai coaching yang diakhiri dengan paradigma coaching dalam proses supervisi akademik. Dimana supervisi akademik tidak lagi hanya dipandang sebagai penilaian terhadap guru yang dilakukan oleh supervisor (pihak manajemen sekolah) yang biasanya memiliki suasana yang menegangkan dan tidak nyaman. Sekarang melalui modul ini diajarkan dan dilatih agar paradigmanya berubah menjadi paradigma coaching dengan prinsip-prinsipnya.

Di modul ini, saya mendapatkan hal yang luar biasa terkait ilmu-ilmu baru yang memacu saya lebih bersemangat dalam mengimplementasikan semua yang saya dapatkan. Forum diskusi selama sesi ruang kolaborasi dan elaborasi membuat saya semakin memahami materi ini. Saya harap dengan mempelajari ini, saya semakin terampil dalam menjadi coach dalam proses coaching, baik untuk rekan sejawat, murid, maupun orang terdekat yang membutuhkan coaching untuk mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Pembelajaran (Findings):

Supervisi akademik dilakukan untuk memastikan pembelajaran yang berpihak pada murid dan untuk pengembangan kompetensi diri dalam setiap pendidik di sekolah. Dalam relasi guru dengan guru, seorang coach dapat membantu seorang coachee untuk menemukan kekuatan dirinya dalam pembelajaran. Pendekatan komunikasi dengan proses coaching merupakan sebuah dialog antara seorang coach dan coachee yang terjadi secara emansipatif dalam sebuah ruang pertemuan yang penuh kasih dan persaudaraan.

Paradigma berpikir coaching terdiri dari fokus pada coachee/rekan yang akan dikembangkan, bersikap terbuka dan ingin tahu, memiliki kesadaran diri yang kuat, mampu melihat peluang baru dan masa depan. Prinsip coaching yaitu “kemitraan, proses kreatif, dan memaksimalkan potensi”. Kompetensi Inti Coaching meliputi kehadiran penuh/Presence, mendengarkan aktif, mengajukan pertanyaan berbobot. Percakapan Berbasis Coaching dengan Alur TIRTA : Percakapan untuk perencanaan, Percakapan untuk pemecahan masalah, Percakapan untuk berefleksi, Percakapan untuk kalibrasi.

Umpan Balik berbasis Coaching terdiri dari Umpan Balik dengan Pertanyaan Reflektif, Umpan Balik menggunakan data yang valid. Supervisi akademik merupakan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk memberikan dampak secara langsung pada guru dan kegiatan pembelajaran mereka di kelas. Dalam pelaksanaannya ada dua paradigma utama yang menjadi landasan kita menjalankan proses supervisi akademik yang memberdayakan, yakni paradigma pengembangan kompetensi yang berkelanjutan dan optimalisasi potensi setiap individu

Perubahan (Future):

Setelah mempelajari modul 2.3. saya bertekad untuk mempraktikkan tiga kompetensi inti coaching, presence, mendengarkan aktif, dan mengajukan pertanyaan berbobot dalam percakapan coaching. Membuat rencana, melakukan refleksi, memecahkan masalah, dan melakukan kalibrasi. Memberikan umpan balik dengan paradigma berpikir dan prinsip coaching. Mempraktikkan rangkaian supervisi akademik yang berdasarkan paradigma berpikir coaching. Selalu berusaha meningkatkan kemampuan diri dalam melakukan coaching dengan berlatih dan sering melakukan praktik coaching dengan rekan sejawat, murid, dan siapapun yang membutuhkan coaching dengan saya untuk menambah jam terbang.

Pengambilan Keputusan Berbasis Nilai-Nilai Kebajikan sebagai Pemimpin

JURNAL REFLEKSI DWI MINGGUAN MODUL 3.1

Model 1: 4F (Facts, Feelings, Findings, Future)

Wildan Rahmatullah, S.Pd.SD

CGP Angkatan 09

Facts (Peristiwa) :

Saya memiliki pengalaman yang sangat positif dalam mengikuti pembelajaran di modul 3.1 ini. Saya mengikuti tahapan pembelajaran yang diatur dengan urutan MERDEKA seperti pada modul-modul sebelumnya. Kata MERDEKA sendiri adalah singkatan dari langkah-langkah belajar yang harus dilalui, yaitu Mulai dari diri, Eksplorasi konsep, Ruang kolaborasi, Demonstrasi kontekstual, Elaborasi konsep, Ruang kolaborasi, Demonstrasi kontekstual, Elaborasi pemahaman, Koneksi antar materi, dan Aksi nyata.

Pada tahap “Mulai dari diri”, saya melakukan kegiatan untuk membangkitkan pengetahuan awal saya dan mengamati keterampilan seorang pemimpin dalam mengambil keputusan yang harus mempertimbangkan berbagai pihak yang terlibat, seperti murid, orang tua/wali murid, guru, pengawas, dan pihak komunitas sekolah.

Tahap eksplorasi konsep adalah saat saya melakukan eksplorasi mandiri untuk memahami konsep pengambilan keputusan berbasis nilai-nilai kebajikan sebagai seorang pemimpin di sekolah, yang bertujuan untuk menjadikan institusi sekolah sebagai institusi moral. Saya juga menjelaskan pentingnya pemimpin dalam mengambil keputusan yang didasarkan pada tiga unsur, yaitu berpihak pada murid, bertanggung jawab, serta didasarkan pada nilai-nilai kebajikan universal. Selain itu, saya juga menganalisis nilai-nilai kebajikan yang terkandung dalam sebuah pengambilan keputusan yang menghadapi dilema etika.

Pada tahap ruang kolaborasi, saya berpartisipasi dalam kolaborasi di ruang virtual dengan rekan-rekan CGP lainnya, dengan tujuan untuk saling berbagi, berkolaborasi, dan menerapkan keterampilan pengambilan keputusan berdasarkan 4 paradigma, 3 prinsip, dan 9 langkah pengambilan dan pengujian keputusan.

Perasaan (Feelings):

Bagi seorang pemimpin, sering kali dihadapkan pada pengambilan keputusan yang mengandung permasalahan dilema etika maupun bujukan moral. Pemimpin dihadapkan pada situasi “benar lawan benar” jika permasalahan merupakan dilema etika, maupun “benar lawan salah” apabila permasalahan mengarah pada bujukan moral. Hasil wawancara kepada sekolah memberikan banyak pembelajaran nyata tentang pengambilan keputusan yang berbasis nilai kebajikan. Pentingnya pemimpin dalam mengambil keputusan yang didasarkan pada tiga unsur, yaitu berpihak pada murid, bertanggung jawab, serta didasarkan pada nilai-nilai kebajikan universal. Selain itu, saya juga menganalisis nilai-nilai kebajikan yang terkandung dalam sebuah pengambilan keputusan yang menghadapi dilema etika. Pada tahap ruang kolaborasi, saya berpartisipasi dalam kolaborasi di ruang virtual dengan rekan-rekan CGP lainnya, dengan tujuan untuk saling berbagi, berkolaborasi, dan menerapkan keterampilan

pengambilan keputusan berdasarkan 4 paradigma, 3 prinsip, dan 9 langkah pengambilan dan pengujian keputusan.

Pembelajaran (Findings):

Dari dua hari mempelajari modul, pada alur mulai dari diri dan eksplorasi konsep, sudah sangat memberi gambaran akan pentingnya bagi seorang pemimpin untuk menganalisis situasi permasalahan yang dihadapi. Seorang pemimpin tidak boleh terburu-buru memutuskan. Namun, pemimpin harus menelaah dan memastikan bahwa situasi yang dihadapinya merupakan dilema etika atau sekadar bujukan moral. Dari konsep materi saja, modul ini sangat menarik. Sebuah konsep yang mencerahkan bagi saya bahwa tidak semua situasi permasalahan adalah pertentangan benar lawan salah, tetapi bisa juga pertentangan benar lawan benar. Nah, di situlah pemimpin menentukan arah dilematisnya. Benar lawan benar, nilai kebajikan melawan nilai kebajikan. Setiap keputusan yang akan diambil pasti akan mendukung salah satu kebenaran. Namun, kebenaran yang diharapkan adalah kebenaran yang tetap berpihak pada murid, selalu berlandaskan nilai kebajikan, dan mampu mempertanggungjawabkan segala konsekuensi dari keputusan.

Untuk mempertajam konsep tentang penelaahan situasi dan pengambilan keputusan, pada forum diskusi juga ditampilkan beberapa kasus untuk dianalisis sbagai bentuk latihan mengembangkan kompetensi pengambilan keputusan yang berbasis nilai kebajikan. Ada beberapa poin yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin ketika menghadapi situasi permasalahan. Pastikan ada tidaknya dilema etika, tentukan jenis paradigma dilemanya, tentukan prinsip yang dijadikan dasar pengambilan keputusan, hingga sembilan pengujian sebagai penguat keputusan. Dari poin-poin tersebut menunjukkan bahwa pemimpin tidak boleh sembarangan dalam mengambil keputusan. Hal ini dimaksudkan agar pemimpin tidak terjebak pada permasalahan moral yang sepihak. Setelah semua tahapan dilalui, risiko penyesalan akan lebih kecil atau bahkan tidak ada.

Setelah saya mempelajari modul ini dengan memahami dan berlatih menganalisis kasus, setidaknya ada beberapa poin yang menarik sebagai bekal saya di masa depan. Pertama, menjadi pemimpin pasti akan menjumpai berbagai macam permasalahan, baik dilema etika maupun bujukan moral. Tinggal bagaimana nanti melakukan eksekusi terhadap permasalahan tersebut. Kedua, menjadi pemimpin harus tetap mempunyai keberpihakan pada murid dalam mengambil keputusan. Apalagi pemimpin sekolah, jabatan tertinggi di sekolah tidak berarti lepas dari murid, justru itu menjadi jabatan menguatkan. Ketiga, menjadi pemimpin harus mampu menimbang nilai kebajikan mana dalam permasalahan yang dihadapi yang merupakan nilai kebajikan paling ideal dan mengandung solusi menang-menang. Meskipun akan tetap ada sisi yang dikalahkan, setidaknya kekalahan pada satu sisi tidak akan berisiko menggemparkan dan berdampak besar. Kita semua berharap, kelak lulusan guru penggerak menjadi pemimpin pembelajaran dan pemimpin sekolah yang bijak dalam mengadu nilai kebajikan.

Perubahan (Future):

Setelah mempelajari materi ini, saya akan terus belajar mengamati, mengidentifikasi, dan memahami tentang permasalahan dilema etika maupun bujukan moral yang muncul. Berdasarkan permasalahan yang muncul akan menerapkan prinsip pengambilan keputusan yang sesuai. Melakukan langkah pengambilan dan pengujian keputusan untuk menyelesaikan agar didapatkan keputusan yang baik, bertanggung jawab sesuai nilai-nilai kebajikan dan dapat diterima semua pihak.

Pemimpin dalam Pengelolaan Sumber Daya

JURNAL REFLEKSI DWI MINGGUAN MODUL 3.2

Model 1: 4F (Facts, Feelings, Findings, Future)

Wildan Rahmatullah, S.Pd.SD

CGP Angkatan 09

****Facts (Peristiwa):****

Memulai pembelajaran ini dengan pengetahuan awal tentang sumber daya atau aset sekolah yang terbatas. Sebagai seorang guru, saya menyadari bahwa sekolah saya memiliki keterbatasan sumber daya, baik itu berupa anggaran, fasilitas, maupun sumber daya manusia. Namun, dengan semangat dan keingintahuan yang tinggi, saya perlahan-lahan mendapatkan kesan yang lebih baik dan tumbuh semangat untuk memanfaatkan aset yang ada secara optimal. Rasa ingin tahu saya terhadap pengelolaan sumber daya sekolah yang efektif semakin besar, sehingga saya mengikuti pembelajaran ini dengan penuh antusias, berharap dapat memperoleh ilmu baru yang dapat diterapkan di sekolah. Selama proses pembelajaran, saya aktif bertanya dan berdiskusi dengan peserta lainnya, berusaha memahami konsep-konsep kunci tentang pengelolaan sumber daya secara komprehensif.

****Perasaan (Feelings):****

Setelah mengikuti pembelajaran ini, saya merasa sangat senang dan bersemangat dengan ilmu baru yang didapatkan. Ternyata, masih banyak aset atau sumber daya yang belum dimanfaatkan secara maksimal di sekolah saya. Selama ini, paradigma saya tentang sumber daya sekolah hanya terbatas pada anggaran dan fasilitas fisik. Namun, pembelajaran ini membuka cakrawala baru bagi saya, bahwa aset sekolah dapat berupa sumber daya manusia, jaringan, maupun potensi lingkungan sekitar. Perasaan antusias dan optimistis ini mendorong saya untuk lebih bersemangat dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan aset-aset yang ada di sekolah secara lebih optimal. Saya merasa pembelajaran ini telah memberikan perspektif baru dan meningkatkan motivasi saya untuk menjadi pemimpin yang lebih efektif dalam mengelola sumber daya sekolah.

****Pembelajaran (Findings):****

Melalui pembelajaran ini, saya mendapatkan ilmu baru yang sangat berharga terkait pengelolaan sumber daya atau aset sekolah. Saya belajar bahwa pengelolaan sumber daya tidak hanya terbatas pada pengelolaan anggaran dan sarana prasarana, tetapi juga mencakup pengidentifikasian, pemanfaatan, dan pengembangan berbagai jenis aset yang dimiliki oleh sekolah. Aset sekolah dapat berupa sumber daya manusia, seperti guru, staf, dan wali murid, maupun potensi lingkungan sekitar sekolah. Pembelajaran ini juga menyadarkan saya bahwa sekolah saya sebenarnya memiliki banyak aset, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Pemahaman baru ini menjadi fondasi yang kuat bagi saya untuk merancang strategi pengelolaan sumber daya yang lebih efektif di sekolah. Selain itu, saya juga belajar tentang teknik-teknik pengidentifikasian dan pemetaan aset sekolah, serta strategi untuk mengoptimalkan pemanfaatannya.

****Perubahan (Future):****

Setelah mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengelolaan sumber daya, banyak hal yang berubah, terutama dalam paradigma saya. Paradigma awal yang menganggap sumber daya sekolah hanyalah berupa uang dan fasilitas fisik ternyata keliru. Perubahan paradigma tersebut kemudian menjadikan saya lebih banyak referensi dalam mengidentifikasi dan melakukan aksi nyata untuk memaksimalkan aset yang ada. Ilmu baru tersebut langsung saya terapkan dengan memaksimalkan salah satu aset manusia yaitu wali murid. Dalam pengelolaan sumber daya, saya akan lebih fokus pada pengidentifikasian dan pemanfaatan aset yang ada, tidak hanya terpaku pada sumber daya keuangan semata. Selanjutnya, saya berencana untuk menyusun rencana strategis pengelolaan sumber daya yang lebih komprehensif, melibatkan seluruh pemangku kepentingan di sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan strategis secara efektif.

Perubahan paradigma yang paling signifikan adalah pemahaman saya tentang apa yang dimaksud dengan "sumber daya sekolah". Sebelumnya, saya hanya memikirkan sumber daya dalam konteks keuangan dan aset fisik, seperti anggaran, gedung, dan peralatan. Namun, pembelajaran ini telah membuka mata saya bahwa sumber daya sekolah jauh lebih luas daripada itu. Aset sekolah dapat berupa sumber daya manusia, seperti guru, staf, dan wali murid; aset sosial, seperti jaringan dan kemitraan dengan pemangku kepentingan lainnya; serta potensi lingkungan sekitar sekolah.

Salah satu contoh konkret perubahan paradigma ini adalah bagaimana saya melihat peran wali murid. Sebelumnya, saya hanya memandang wali murid sebagai pihak yang harus dimintai kontribusi dana. Namun, setelah mengikuti pembelajaran ini, saya menyadari bahwa wali murid sebenarnya merupakan aset berharga yang belum dimanfaatkan secara optimal. Mereka memiliki berbagai potensi, mulai dari keahlian, koneksi, hingga sumber daya lainnya yang dapat mendukung kemajuan sekolah. Dengan demikian, saya mulai merancang program-program untuk mengoptimalkan keterlibatan wali murid, tidak hanya dari sisi pendanaan, tetapi juga dalam bentuk kontribusi lain yang sesuai dengan kapasitas mereka.

Selain itu, saya juga menjadi lebih sadar akan potensi-potensi lain yang dimiliki oleh sekolah, seperti lokasi sekolah yang strategis, jaringan dengan organisasi lain, serta keterampilan-keterampilan khusus yang dimiliki oleh guru dan staf. Saya mulai melakukan pemetaan aset-aset tersebut, mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancamannya, serta menyusun rencana aksi untuk memanfaatkan aset-aset tersebut secara optimal.

Salah satu contoh konkret rencana aksi saya adalah mengembangkan kemitraan dengan lembaga-lembaga di sekitar sekolah, seperti perusahaan, organisasi masyarakat, dan pemerintah daerah. Melalui kemitraan ini, saya berharap dapat memperoleh dukungan tambahan, baik dalam bentuk sumber daya keuangan, tenaga ahli, maupun fasilitas yang dapat memperkuat kapasitas sekolah. Selain itu, saya juga berencana untuk melibatkan wali murid dalam program-program pengembangan sekolah, misalnya dengan meminta mereka berbagi keterampilan atau menjadi narasumber dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam jangka panjang, saya ingin mengembangkan budaya pengelolaan sumber daya yang lebih inovatif dan kolaboratif di sekolah. Saya berencana untuk membentuk tim khusus yang bertanggung jawab untuk melakukan pemetaan aset, mengidentifikasi potensi-potensi baru, serta merancang strategi pemanfaatan dan pengembangan sumber daya secara komprehensif. Tim ini akan melibatkan perwakilan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, staf, wali murid, dan bahkan siswa, agar pengelolaan sumber daya dapat dilakukan secara partisipatif dan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Selain itu, saya juga akan mendorong adanya budaya berbagi pengetahuan dan inovasi di antara warga sekolah. Saya berencana untuk menyelenggarakan forum-forum diskusi dan pelatihan internal, agar seluruh warga sekolah dapat saling berbagi pengalaman dan pembelajaran terkait pengelolaan sumber daya yang efektif. Dengan demikian, sekolah dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan dinamika yang ada, serta mampu mewujudkan tujuan-tujuan strategisnya secara lebih optimal.

Perubahan paradigma dan rencana aksi yang saya susun ini tentunya tidak akan berjalan mulus tanpa adanya dukungan dari seluruh pemangku kepentingan di sekolah. Oleh karena itu, salah satu langkah penting yang akan saya lakukan adalah membangun komitmen dan keterlibatan aktif dari pimpinan sekolah, guru, staf, wali murid, dan bahkan siswa. Saya akan melakukan sosialisasi yang intensif tentang pentingnya pengelolaan sumber daya yang komprehensif, serta mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam proses pengidentifikasian, pemanfaatan, dan pengembangan aset-aset sekolah.

Dengan perubahan paradigma dan rencana aksi yang telah saya susun, saya berharap dapat menjadi pemimpin yang lebih efektif dalam mengelola sumber daya sekolah. Bukan hanya berfokus pada pengelolaan anggaran dan aset fisik, tetapi juga mampu mengoptimalkan pemanfaatan berbagai jenis aset yang dimiliki sekolah. Melalui pendekatan yang lebih komprehensif dan kolaboratif ini, saya yakin bahwa sekolah akan mampu mencapai tujuan-tujuan strategisnya secara lebih efektif, serta memberikan dampak yang lebih besar bagi kemajuan pendidikan di wilayah kami.

Pengelolaan Program yang Berdampak Positif pada Murid

JURNAL REFLEKSI DWI MINGGUAN MODUL 3.3

Model 1: 4F (Facts, Feelings, Findings, Future)

Wildan Rahmatullah, S.Pd.SD

CGP Angkatan 09

****Facts (Peristiwa):****

Modul akhir ini membuat kami guru penggerak harus membuat sebuah program kegiatan yang berdampak positif pada Murid. Saya memilih program kegiatan yang berkolaborasi dengan wali murid. Karena wali murid adalah salah satu aset sekolah berupa manusia.

Dalam proses pembuatan program, saya mulai dengan melakukan analisis kebutuhan murid. Saya melakukan observasi di kelas, wawancara dengan beberapa murid, serta mengumpulkan data dari guru-guru lain. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa sebagian besar murid di sekolah kami masih memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang belum optimal. Beberapa murid mengalami kesulitan dalam membaca dengan lancar, memahami bacaan, serta menyelesaikan masalah matematika sederhana.

Setelah mengidentifikasi kebutuhan, saya kemudian merumuskan tujuan program yang ingin dicapai. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi murid melalui kolaborasi antara guru dan orangtua. Selain itu, kami juga ingin meningkatkan keterlibatan orangtua dalam mendukung perkembangan belajar anak di rumah, serta membangun komunikasi dan kemitraan yang lebih erat antara guru dan orangtua.

Dalam merancang kegiatan program, saya mempertimbangkan beberapa hal, seperti sumber daya yang tersedia, jadwal kegiatan yang terstruktur, serta melibatkan murid, orangtua, dan pemangku kepentingan lainnya. Kegiatan utama yang dirancang adalah sosialisasi program kepada orangtua, pelatihan literasi dan numerasi bagi orangtua, kegiatan literasi dan numerasi di rumah yang didampingi oleh orangtua, serta pertemuan rutin antara guru dan orangtua.

Pada tahap implementasi, kami melakukan koordinasi yang intensif dengan orangtua untuk memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai rencana. Kami juga secara rutin memonitor dan mengevaluasi kemajuan program, serta melakukan penyesuaian jika diperlukan. Selama proses ini, kami terus melakukan komunikasi dan kolaborasi yang efektif dengan semua pihak yang terlibat.

Setelah beberapa bulan menjalankan program, kami melakukan evaluasi komprehensif untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dari hasil evaluasi, kami melihat adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan literasi dan numerasi murid. Orangtua juga menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam mendukung kegiatan belajar anak di rumah. Kami juga melihat terjalinnya kemitraan yang lebih erat antara guru dan orangtua.

Meskipun demikian, kami juga menemukan beberapa kendala dan tantangan selama pelaksanaan program, seperti penyesuaian jadwal antara guru dan orangtua, serta kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas orangtua dalam memahami strategi dan aktivitas literasi dan numerasi. Kami kemudian melakukan refleksi untuk mengidentifikasi pembelajaran yang diperoleh dan merumuskan rencana tindak lanjut ke depan.

Secara keseluruhan, pengalaman mengelola program yang berdampak positif pada murid ini memberikan banyak pembelajaran berharga bagi saya sebagai guru penggerak. Saya menjadi lebih memahami pentingnya melibatkan orangtua secara aktif, membangun komunikasi yang efektif, serta melakukan monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Pembelajaran ini akan saya terapkan dalam pengembangan program-program lain di masa mendatang demi peningkatan kualitas pendidikan.

****Perasaan (Feelings):****

Merasakan singkatnya program guru penggerak, masih merasa sedikit sekali ilmu yang didapatkan dan diimplementasikan. Ingin sekali mengulang jika memang ada kesempatan lagi.

Di awal program guru penggerak ini, saya merasa antusias dan bersemangat. Sebagai guru, saya ingin selalu belajar dan mengembangkan diri untuk menjadi pendidik yang lebih baik. Program ini memberikan kesempatan bagi saya untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan, khususnya dalam mengelola program yang berdampak positif bagi murid.

Namun, ketika memasuki modul akhir, saya mulai merasakan adanya keterbatasan waktu. Seolah-olah program ini berakhir terlalu cepat, padahal masih banyak hal yang ingin saya pelajari dan terapkan. Saya merasa sedikit kecewa karena tidak semua ilmu yang didapatkan selama program dapat saya implementasikan secara optimal.

Selain itu, saya juga merasakan adanya rasa tidak percaya diri saat harus merancang dan mengelola program secara mandiri. Sebagai guru, saya memang terbiasa melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, namun membuat program yang melibatkan banyak pihak, seperti orangtua, merupakan tantangan tersendiri bagi saya.

Di satu sisi, saya merasa antusias dan tertantang untuk mencoba hal baru. Namun, di sisi lain, saya juga khawatir jika program yang saya rancang tidak berjalan dengan baik atau tidak memberikan dampak yang signifikan bagi murid. Saya khawatir jika program yang saya buat tidak sesuai dengan kebutuhan murid dan tidak dapat diterima dengan baik oleh orangtua.

Meskipun demikian, saya terus berusaha untuk mengatasi rasa tidak percaya diri tersebut. Saya berusaha untuk belajar dari pengalaman guru-guru lain, mencari referensi, serta berkonsultasi dengan pembimbing. Saya ingin memastikan bahwa program yang saya rancang benar-benar dapat memberikan dampak positif bagi murid-murid saya.

Sepanjang proses perancangan dan implementasi program, saya juga merasakan adanya kekhawatiran lain, yaitu mengenai keberlanjutan program. Saya bertanya-tanya apakah program ini dapat terus dilanjutkan setelah program guru penggerak ini berakhir. Saya ingin memastikan bahwa program ini tidak hanya berjalan sementara, tetapi dapat menjadi bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan.

Meskipun terdapat berbagai perasaan yang saya alami, saya tetap berusaha untuk bersikap positif dan optimistis. Saya yakin bahwa dengan kerja keras, kolaborasi, dan dukungan dari berbagai pihak, program yang saya rancang dapat memberikan dampak yang positif bagi murid-murid saya. Proses belajar ini sangat berharga bagi saya sebagai seorang guru, dan saya berharap dapat terus mengembangkan diri untuk menjadi pendidik yang lebih baik lagi di masa depan.

****Pembelajaran (Findings):****

Kita senantiasa selaku guru harus berpihak pada murid dengan cara memberikan pelayanan maksimal. Saya belajar membuat program yang baik sederhana namun bermanfaat bagi semuanya. Kolaborasi juga penting dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Selama proses perancangan dan implementasi program yang berdampak positif bagi murid, saya banyak belajar tentang pentingnya memahami kebutuhan dan karakteristik murid secara mendalam. Sebagai guru, saya harus benar-benar mengenal murid-murid saya, tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas.

Melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan data, saya belajar bahwa setiap murid memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Ada murid yang membutuhkan dukungan lebih dalam hal literasi, sementara yang lain mungkin membutuhkan bantuan dalam numerasi. Oleh karena itu, program yang dirancang harus responsif terhadap kebutuhan individual murid, bukan hanya kebutuhan secara umum.

Selain itu, saya juga belajar bahwa kolaborasi antara guru dan orangtua sangat penting untuk mewujudkan program yang berdampak positif bagi murid. Orangtua merupakan mitra utama dalam mendukung perkembangan belajar anak. Keterlibatan aktif orangtua di rumah dapat sangat mempengaruhi kemajuan murid di sekolah.

Melalui program ini, saya belajar bagaimana membangun komunikasi yang efektif dan kemitraan yang erat dengan orangtua. Memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi orangtua, serta menyusun program yang melibatkan mereka secara aktif, sangat membantu meningkatkan komitmen dan dukungan orangtua.

Selain itu, saya juga belajar bahwa program yang sederhana namun bermanfaat lebih penting daripada program yang rumit dan ambisius. Saya mencoba merancang program yang mudah dipahami dan dilaksanakan oleh orangtua di rumah. Dengan demikian, orangtua merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terlibat.

Melalui refleksi dan evaluasi yang dilakukan, saya juga belajar bahwa monitoring dan penyesuaian program secara berkelanjutan sangat penting. Tidak semua rencana berjalan mulus sesuai harapan. Terkadang kita perlu melakukan penyesuaian berdasarkan masukan dan evaluasi, agar program dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak yang optimal.

Secara keseluruhan, proses perancangan dan implementasi program ini telah memberikan banyak pembelajaran berharga bagi saya sebagai guru. Saya menjadi lebih memahami pentingnya berpihak pada murid, membangun kolaborasi dengan orangtua, serta merancang program sederhana namun bermanfaat. Pembelajaran ini akan saya terapkan dalam praktik mengajar sehari-hari, serta dalam pengembangan program-program lain di masa mendatang.

****Perubahan (Future):****

Saat kita membuat program baiknya menggunakan sistem BAGJA agar lebih terarah dan terkondisi dengan baik. Semua program jika direncanakan dengan baik dan melibatkan semua pihak pastinya akan meningkatkan prosentase keberhasilan. Pada akhirnya perubahan yang saya lakukan adalah membuat sebuah program yang berkolaborasi dengan wali murid. Wali murid akan bekerja sama dengan guru untuk meningkatkan potensi literasi dan numerasi murid. Intinya memaksimalkan kegiatan murid di rumah dengan bantuan orang tua.